



FENOMENA EKOLOGIS DALAM KUMPULAN CERPEN “KAYU NAGA” KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN (2007)

Sri Ririn Nihali^{1*}

Moh. Karmin Baruadi²

Herson Kadir³

^{*1,2,3}Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo,
Gorontalo, Indonesia

*email: nihaliririn@gmail.com

Received: Juni 2024

Accepted: Juni 2024

Published: Juni 2024

doi:



© 2021 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

This study aims to explore the ecological phenomena manifested in the short story collection of “kayu naga” by Korrie Layun Rampan (2007). The objectives of this research are to describe (1) the ecological phenomena in “kayu naga” in terms of forest degradation; (2) the ecological phenomena in “kayu naga” in terms of social cultural aspects. This study employed a qualitative descriptive method by collecting the data by reading the short story of “kayu naga” by Korrie Layun Rampan (2007) as the object of study. The data were then analyzed using Greg Garrard’s ecocriticism theory, which elucidates the relationship between humans and the environment in all theory, which elucidates the relationship between humans and the environment in all cultural products. Greg Garrard’s ecocriticism approach was chosen because its aspects are considered more suitable, effective, and efficient, as it demonstrates the inseparable reciprocal relationship between humans and their environment. The study’s findings describe the presence of environmental degradation phenomena, namely (1) deforestation and forest destruction, as well as the hunting and captivity of wild animals driven by economic interests. (2) This study also describes the socio-cultural and economic factors influencing environmental degradation, including the background and impact of environmental damage, societal myths about nature, and community behavior towards the environment.

Keywords: Ecological Phenomena in Short Story Collection of “kayu naga” by Korrie Layun Rampan in 2007



PENDAHULUAN

Di tengah gemuruh kata-kata, alam memainkan peran sentral dalam panggung sastra, menjadi benang merah yang mengikat manusia dan alam dalam tarian tak terputus. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Fuad (2019:84), alam, dalam segala kemegahannya, bersama dengan lingkungannya yang hidup, harus bersatu dalam setiap guliran cerita sastra. Ekokritik, sebagai perisai terhadap perubahan alam dan kritik sosial terhadap gejolak masyarakat, memperlihatkan kepada masyarakat sebuah cermin dimana kita melihat realitas alam dan manusia terwujud dalam huruf-huruf terpilih.

Melalui lensa-lensa ini, alam menjelma menjadi sebuah konsep, menari dalam kerumunan kata-kata, menyuarkan kekhawatiran akan ekologi dalam kata-kata para kritikus sastra. Istilah 'ekokritik' (ecocriticism) menjadi penanda bagi pembahasan tentang kehidupan alam dan lingkungannya dalam karya-karya sastra. Seperti yang di kemukakan oleh Harsono (2020:31), 'ekokritik' adalah pernikahan antara 'ekologi' dan 'kritik', di mana ekologi merangkum hubungan kompleks antara makhluk hidup dan lingkungannya, sementara kritik adalah jalan bagi kita untuk menilai baik buruknya suatu karya

Cerpen sebagai salah satu genre karya sastra, pada belakangan ini cukuplah berkembang. Cerpen memberikan ruang terhadap para penulis sastra untuk menyampaikan perspektifnya ihwal dunis, baik berwujud fiksi maupun nonfiksi. Cerpen harus dipahami oleh khalayak pembaca seluas-luasnya (Sarumpet dan Budianta, 2010:128). Sastra adalah kemanusiaan. Sastra menjadi wahana untuk menjunjung misi tentang kemanusiaan. Misi kemanusiaan tersebut salah satunya adalah isu lingkungan. Ekokritik menjadi bahasan penting untuk itelaah serta dikritisi secara komprehensif. Keterkaitan antara sastra dengan lingkungan ini menjadi “bahan segar” dalam upaya memahami perkembangan ekokritik, utamanya pada lingkup sastra Indonesia. Seiring perkembangan zaman, karya sastra bergenre lingkungan menjadi semakin variatif kemunculannya. Baik dari segi ide, alur cerita, pengembangan tokoh dan penokohan, sudut pandang, maupun pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada para penikmatnya.

Tema dalam karya sastra adalah jendela bagi pengarang untuk menyampaikan nilai-nilai yang dipegangnya. Pesan-pesan ini terkait erat dengan tiga aspek kehidupan manusia, yakni hubungannya dengan dirinya sendiri, orang lain, dan Tuhan (Nurgiantoro, 2012:232). Cerpen, sebagai salah satu bentuk karya sastra, sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Kisahnya merangkum spectrum emosi pembaca, membangkitkan pemahaman, perasaan, dan kesadaran moral.

Karya sastra pada dasarnya adalah respons pengarang terhadap kondisi masyarakatnya. Namun, karena kajian lingkungan sastra masih tergolong baru, pemahaman tentang sastra dan lingkungan tampak kabur. Pendekatan ekologis menekankan bahwa sastra harus beresonansi dengan alam agar kehidupan manusia dapat berlangsung dalam harmoni dan kedamaian. Di tengah dunia yang kerap melanggar prinsip-prinsip ekologis, konsep ini semakin mendapat perhatian (Sikana, 2005:477). Kajian ekologis terhadap karya sastra dapat membantu masyarakat memahami betapa setiap individu terkait dengan



lingkungannya. Alam selalu hadir dalam sastra sejak zaman dahulu, dan karya-karya yang berurusan dengan alam cenderung memiliki kedalaman makna yang lebih besar.

METODE

Metode penelitian adalah strategi atau langkah-langkah yang melibatkan teknik, alat, dan desain yang akan digunakan oleh seorang peneliti dalam menjalankan penelitian. Menurut Jaya (2020:5), aspek-aspek penting dalam perancangan penelitian meliputi prosedur atau tahapan yang akan di lalui, durasi penelitian, sumber data yang akan di gunakan, serta cara pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang akan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian di atas kumpulan cerpen "Kayu Naga" karya Korrie Layun Rampan, terungkap beragam bentuk interaksi tokoh terhadap alam dan lingkungan sekitarnya. Cerita-cerita ini menggambarkan latar belakang kerusakan hutan, serta isu-isu sosial-budaya yang menjadi landasan naratif. Dalam analisis kumpulan cerpen tersebut, ditemukan lima cerita yang secara tema terkait dengan penelitian ini: "Kayu Naga", "Empana", "Dataran Wengkay", "Kampung Beremai", dan "Danau Bengkirai". Dari cerita-cerita yang berkaitan dengan kerusakan hutan, sementara yang lainnya terkait dengan gambaran latar sosial-budaya yang disajikan dalam cerita-cerita "Kayu Naga".

1. Fenomena Ekologis dalam Kumpulan Cerpen "Kayu Naga" karya Korrie Layun Rampan di Tinjau Dari Aspek Kerusakan Hutan

a. Pembalakan Liar dan Sistem Pertanian Masyarakat Dayak

“Agaknya aneh kupikir, mengapa kampung itu bisa berdiri di situ, sementara tak ada sesuatu pun yang ditunggu di dataran berpaya itu. Semua huma dan kebun warga berada dalam jarak puluhan kilometer dari lou itu. Seakan-akan mereka menunggu angin angin atau menanti musim untuk menebang pohon meranti kemudian menghilirkannya ke kota (Kr Rampan, 2007:167)”. (D1:FE/CW-KH-KB)

Cerita dalam "Kampung Beremai" menggambarkan kehidupan masyarakat Dayak di tanah Kalimantan, sebagian dari mereka adalah petani. Kisah tersebut menjadi polemic tentang kerusakan lingkungan di Kalimantan yang ditampilkan oleh Korrie. Sebagian masyarakat Dayak membuka hutan untuk bercocok tanam dan bertahan hidup, menunggu musim hujan berakhir agar mereka dapat menebang tanpa risiko.

“Uang yang didapat dijadikan modal berjudi dan sebagian uang itu dijadikan modal menganggur berbulan-bulan sambil mengomel dan menyumpahi cuaca yan mengeringkan daun-daun padi dan palawija di huma. Setelah uang habis tak ada lagi sesuatu yang bisa dijual, biasanya mereka menghutan, naik menghulu ke udik sungai dan menghilir lagi kayu-kayu gelondong. (Kr Rampan, 2007:167-168)”. (D2:FE/CW-KH-KB)



Mereka tak memiliki pilihan selain menebang pohon dan menjualnya untuk bertahan hidup. Keborosan dan kecenderungan untuk berjudi juga berkontribusi pada bertambahnya kerusakan alam. Begitu uang habis untuk berjudi, warga kembali menebang pohon, dan siklus itu terus berlanjut. Sikap warga Kampung Beremai menggambarkan perlunya pendidikan etika dan kesadaran lingkungan bagi penduduk Kalimantan, agar kerusakan hutan dapat dikurangi. Tidak seorang pun yang bisa disalahkan atas kerusakan alam di Kampung Beremai. Mereka hanya melakukan apa yang mereka anggap perlu dilakukan untuk bertahan hidup.

b. Penebangan Legal

“meskipun demikian, para penguasa HPH tak pernah mau mengambil kayu itu sebagai komoditas kayu olahan, karena dianggap kurang bermutu. Meskipun juga mereka tak menyukainya, meskipun ada diameternya yang mencapai 60-70 senti, karena kulitnya bermiang, dan kalau ditebang, kayu ini tenggelam jika dibuang ke dalam air. (Kr Rampang, 2007:3)” (D3:FE/CP-KH-KN)

Kutipan tersebut menerangkan bahwa perusahaan pemegang hak hutan (HPH) tidak mengambil jenis Kayu Naga sebagai komoditas kayu olahan. Hal ini juga bisa di artikan bahwa pengusaha HPH menebang dan mengambil kayu lain. Jenis pohon kayu naga di nilai kurang bermutu dan membuat perusahaan tersebut tidak ingin merugi dengan tidak menebang serta mengambil jenis kayu tersebut.

“kuingat pengalaman lainnya, bukan pengalaman Renek, yaitu saat Mopah dibelit ular sawah. Lelaki itu sedang nencari sarang ular itu dibagian hutan yang diseraki pohon-pohon busuk peninggalan perusahaan HPH yang tak mengangkut ribuan pohon kayu gelondong yang telah ditebang. Rupanya pada lubang kayu-kayu mati itu tempat rumah ular dan beruang. (Kr Rampang, 2007:16)” (D4:FE/CP-KH-EP)

Dalam cerpen “Empana”, tokoh utama menceritakan pengalaman dan kenangan dari kecil hingga ia menikah. Pengarang juga memberikan gambaran mengenai permasalahan perusahaan HPH dengan seorang tokoh yang ada dalam cerita. Kutipan di atas juga menjelaskan adanya permasalahan lingkungan dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. Dalam kutipan tersebut, area bekas perusahaan HPH ini merupakan area yang biasa dijadikan sarang bagi ular-ular yang telah kehilangan tempatnya karena hutan sudah digunduli. Hutan sebagai habitat hewan tersebut telah dirusak oleh perusahaan HPH. Selain itu, sikap perusahaan yang tidak mengangkut ribuan potong kayu gelondong perlu dipertanyakan. Pemilik HPH tersebut hanya membiarkan ribuan pohon kayu begitu saja tanpa ada proses lebih lanjut.



“lama sekali kayu-kayu itu dapat tumbuh menjadi besar, dan akibat pencarian mereka makin hari makin jauh hingga tiba masanya penguasa HPH masuk dan terjepitlah para penebang liar itu diantara ketiak meranti dan ketiak pengusaha HPH. Ptok-patok hutan bersama pembangunan jalan longing menghumbalang sana sini membuat hutan yang tadi sepi menjadi ramai. (Kr Rampan, 2007:168)” (D5:FE/CP-KH-KB)

Sebagian warga kampung Beremai Menggantungkan kebutuhan perekonomian mereka dengan bekerja sebagai penebang pohon. Dalam cerpen ini, perusahaan HPH masuk ke daerah mereka dan mengambil area hutan. Warga terjepit akibat lahan mereka yang dikuasai oleh perusahaan tersebut. Hutan yang dulu asri serta sepi, kini rusak dan ramai dengan suara deru mesin pemotong kayu. Keadaan ekonomi mereka kian terpuruk, lahan yang biasa dijadikan tempat berburu, mengambil hasil alam kini hilang.

c. Pembukaan Lahan untuk Perkebunan

“modal yang dikeluarkan perusahaan raksasa yang menjadi rekan pantunganku bukanlah sedikit, kemudian modal yang ku dapati dari bank, itu sebabnya aku ingin bekerja dengan sepenuh tenaga guna membuka lahan yang ada. (Kr Rampan, 2007:17)” (D6:FE/CP-KH-EP)

Dalam cerpen "Empana", tokoh Lelango Olo kembali ke daerah Empana untuk membangun perkebunan kelapa sawit. Dia bekerja sama dengan perusahaan besar dan berusaha keras untuk membuka lahan seluas mungkin demi keuntungan bersama. Dia menggambarkan upayanya sebagai langkah untuk memajukan masa depannya sendiri dan juga kesejahteraan banyak orang.

“Aku kembali untuk membuka lahan luas upaya memberdayakan masa depanku dan masa depan rakyat banyak. (Kr Rampan, 2007:17).” (D7:FE/CP-KH-EP)

Perusahaan-perusahaan sering menggunakan argument kesejahteraan masyarakat untuk mendapatkan izin dan hak atas lahan yang mereka inginkan. Mereka memanfaatkan ketertinggalan dan persaingan masyarakat dengan dunia luar untuk merayu penduduk setempat agar mau menjual atau memberikan lahannya. Ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam isu lingkungan, seperti yang dijelaskan dalam cerita "Empana".

“Dataran Wengkay memiliki luasan daratan tinggi yang bisa digunakan warga untuk membuka huma dan berkebun tanaman keras. Beberapa petak kebun rambutan dan kebun durian menjadikan kawasan itu arena pencarian buah lokal jika musimnya tiba (Kr Rampan, 2007:78)” (D8:FE/CP-KH-DW)



Kutipan di atas mencerminkan pemahaman mereka akan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Namun, pembukaan lahan bahkan dalam skala kecil seperti ini juga dapat berkontribusi pada kerusakan hutan yang lebih luas di Kalimantan

d. Pemburuan Hewan yang Di lindungi

“oleh karena pohonnya yang jakung, dan dahan-dahannya yang kukuh, kayu ini sering digunakan sebagai sarana ngati, yakni tempat memasang getah pulut guna memikat burung-burung seperti beo, pergam, punai, maupun nuri. (Kr Rampan, 2007:3)” (D9:FE/CP-KH-KN)

Dalam kutipan yang disajikan, kayu naga digunakan sebagai tempat memasang getah pulut untuk memikat berbagai jenis burung seperti beo, pergam, punai, dan nuri. Hal ini menunjukkan bahwa hutan dengan pepohonan kayu naga menjadi target utama untuk berburu dan memancing. Namun, ironisnya, area tersebut tidak dijadikan lahan untuk penebangan oleh perusahaan HPH, sehingga hewan-hewan liar terpaksa berpindah ke area tersebut.

“Burung-burung yang dipikat itu dijual dengan harga tinggi. (Kr Rampan, 2007:4).” (D10:FE/CP-KH-DW)

Pemburuan dilakukan karena kebutuhan hidup, seperti yang dilakukan oleh Sunge yang menjual burung-buruannya untuk membiayai kehidupan sehari-hari dan biaya sekolahnya. Namun, aktivitas pemburuan liar ini juga berdampak negatif pada ekosistem hutan. Ketika satu jenis hewan di buru, hal itu dapat mengganggu keseimbangan rantai makanan dan memicu konsekuensi yang tidak terduga.

e. Penangkaran Hewan Lia

“Bersama sejumlah kambing dan sapi, rusa-rusa itu menjadi kebanggaan warga karena hanya di kampung itu terdapat penangkaran rusa. (Kr Rampan, 2007:80).” (D11:FE/CP-KH-DW)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sebuah penangkarn menjadi sebuah kebanggan bagi masyarakat kampung. Dataran Wengkay merupakan daratan dengan hutan yang masih asri. Awalnya, masyarakat setempat sering berburu rusa untuk dijadikan makanan. Sate Payau atau sate rusa menjadi ikon makanan khas kampung tersebut. Dengan adanya penangkaran rusa, masyarakat tidak perlu lagi berburu. Kakek berusaha untuk tetap menjaga keseimbangan kebutuhan daging rusa oleh masyarakat dengan populasi rusa itu sendiri.



“Kawasan yang luas dari Dataran Wengkay itu menjadi tempat yang sangat baik dan strategis dijadikan kawasan penangkaran, mengerupai ranch. (Kr Rampan, 2007:80)”. (D12:FE/CP-KH-DW)

Tokoh utama dalam cerpen “Dataran Wengkay” ingin memperluas kawasan penangkaran rusa. Kesadaran lingkungan menyakinkan tokoh utama membangun sebuah penangkaran yang lebih luas. Kerusakan mengenai ekosistem, populasi makhluk hidup, keseimbangan alam diberikan kepada pembaca lewat cerita-cerita yang ada dalam cerpen ini.

2. Fenomena Ekologis Dalam Kumpulan Cerpen "Kayu Naga" karya Korrie Layun Ditinjau dari Aspek Sosial Budaya

a. Latar Belakang Ekonomi

“kini aku baru kembali lagi ke Danau Empana itu setelah mendapatkan investor sawit (Kr Rampan, 2007:15).” (D1:FE/CP-SB-EP)

Di sisi lain, tokoh seperti Lelango Olo dalam cerita "Empana" menunjukkan ambisi besar dalam membangun perkebunan kelapa sawit. Dengan modal yang besar, ia ingin membuka lahan yang luas untuk memperoleh keuntungan maksimal. Ironisnya, perusahaan HPH dan HTI sering kali mengatas namakan kesejahteraan masyarakat setempat untuk membenarkan tindakan mereka, padahal tujuan sebenarnya adalah keuntungan pribadi.

“modal yang dikeluarkan perusahaan raksasa yang menjadi rekanan pantunganku bukanlah sedikit, demikian modal yang kudapat dari bank, itu sebabnya aku ingin bekerja dengan sepenuh tenaga guna membuka lahan yang ada (Kr Rampan, 2007:17).” (D2:FE/CW-SB-IL-EP)

Ironisnya para pengusaha HPH dan HTI berdalil atas nama kemakmuran masyarakat lokal dan memajukan pendapatan daerah. Latar belakang pembukaan lahan dengan motif pengusaha tanaman industri, Lelango Olo dan Investor lainnya berusaha menguasai hutan untuk kepentingan sendiri. Faktor Ekonomi menjadi faktor penting dalam kasus ini. Sebab bentuk kapitalisme baru berasa di Empana. Bentuk kapitalis tersebut berusaha memaksimalkan hasil alam tanpa memperdulikan efek yang akan terjadi dimasa depan. Kerusakan hutan merupakan problem yang sangat serius dan kompleks.

b. Dampak Kerusakan Lingkungan

lelaki itu sedang mencari sarang ular itu di bagian hutan yang diseraki pohon-pohon busuk peninggalan perusahaan HPH yang tak mengangkutribuan potong kayu gelondong yang telah ditebang. Rupanya



pada lubang kayu-kayu mati itu tempat rumah ular dan beruang. (Kr Rampan, 2007:16) (D3:FE/CP-SB-EP)

Ekosistem hewan buas di kawasan Empana mengalami kerusakan karena perusahaan HPH yang menguasai lahan hutan tersebut. Dampaknya, masyarakat lokal di sekitar Empana menjadi korban dari rusaknya ekologi hutan yang dulu begitu asri.

“apakah ular ini juga sedang bercinta seperti aku dengan Ja yang sebentar lagi menikah? Atau ular itu kelaparan karena tak ada lagi babi dan ayam warga yang dilepaskan? Atau karena hutan habis digunduli untuk lahan HTI dan sebagian lahan HPH terbakar sehingga tidak ada lagi binatang yang busa diburu? (Kr Rampan, 2007:177) (D4:FE/CW-SB-IL-KB)

Dalam "Kampung Beremai", tokoh utama Timang bura berjalan melintasi kawasan bekas perusahaan HPH yang telah di tinggalkan. Dia dan calon istrinya diserang oleh ular di tempat tersebut. Lewat kutipan di atas, terlihat dampak rusaknya ekosistem hewan buas akibat penebangan dan pembukaan lahan. Selain itu, sebagian masyarakat lokal juga memanfaatkan kayu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Perusahaan HPH dan HTI berusaha menguasai lahan hutan untuk kepentingan pribadi mereka, merugikan masyarakat setempat.

c. Mitos/Karma

“hingga kini orang menjadi jeri menangkap buaya badas, karena takut terkena kutuk berbalut tulaq seperti Renek yang akhirnya tenggelam bersama ketinting harga kulit buaya! (Kr Rampan, 2007:15) (D5:FE/CP-SB-EP)

Masyarakat Dayak meyakini bahwa alam memiliki kekuatan gaib di dalamnya. Gunung, sungai, dan berbagai elemen alam dipercaya memiliki roh atau kekuatan gaib yang dapat memengaruhi kehidupan manusia. Dalam "Empana", sungai menjadi pusat mitos dan kepercayaan. Renek, yang tewas di sungai setelah menangkap buaya, di pandang sebagai korban karma akibat gangguan yang dilakukan terhadap makhluk gaib penunggu sungai. Konsekuensi atas tindakannya menjadi sebuah pembelajaran bagi masyarakat setempat tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam.

“kuriq celaka dan Mopah celaka. Tinggal Damra yang pada suatu hari jatuh terguling dari bukit tepi Danau Empana, kedua kakinya patah, dan kini tinggal berjalan mengesot seperti keong. Entalah tragedy apa atau tulaq kenapa, Damra rupanya pemberi celaka kepada dua lelaki yang menjadi suami dan kekasihnya itu. (Kr Rampan, 2007:16) (D6:FE/CP-SB-EP)



Damra terjatuh dari bukit tepi Danau Empana yang dipercaya sebagai akibat karena ia telah berselingkuh dan menjadi penyebab tewasnya dua orang lelaki, suami dan kekasihnya. Saat Mopah terbelit ular di hutan bekas perusahaan HPH, ia ditolong oleh Kuriq yang sedang berselingkuh dengan istrinya. Namun, Mopah harus masuk penjara karena menebas leher Kuriq setelah ia tahu perselingkuhan tersebut.

d. Legenda Tentang Makhluk Penjaga Alam

“hutan tempat duel tersebut lama tak dijamah karena tak ada yang berani memijak tanah bekas darah tertumpah, membuat rotan-rotan dikawasan itu menjadi tua. (Kr Rampan, 2007:79)” (D7:FE/CP-SB-DW)

Tak hanya itu, mitos di sekitar tanah bekas duel membuat masyarakat enggan membuka lahan di daerah tersebut, karena takut akan mendapat kutukan dari roh halus yang tidak menerima gangguan terhadap tanah tersebut. Pesan moral yang di sampaikan dari mitos ini adalah pentingnya menjaga alam dan tidak merusaknya demi keuntungan semata. Di Pulau Kalimantan, sungai menjadi sumber kehidupan dan transportasi yang vital. Mitos-mitos seputar sungai, seperti cerita tentang hantu sungai yang menjaga kelestariannya, juga turut memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga sungai.

“aku terkadang merasa ngeri mendengar cerita Nenek. Apakah memang benar ada hantu berwujud kepala rusa, atau hanya dongeng Nenek untuk menakut-nakuti kami anak-anak agar tak bermain air di musim banjir. (Kr Rampan, 2007:170)” (D8:FE/CP-SB-KB)

Dalam "Kampung Beremai", mitos tentang hantu sungai di gunakan sebagai cara untuk mengajarkan anak-anak agar menjaga sungai. Namun, mitos tersebut tidak selalu mencegah anak-anak dari bermain di sungai, dan terkadang menyebabkan kecelakaan seperti yang terjadi pada salah seorang anak. Di "Danau Bengkirai", mitos tentang hantu air yang tidak suka pada lelaki menjadi cerminan dari hubungan antara mitos dan keberlanjutan lingkungan. Mitos ini menjaga agar kaum lelaki tidak terlalu mengeksploitasi sungai dan danau, sehingga menjaga kelestariannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian fenomena ekologi dalam kumpulan cerpen web di media online pada kumpulan cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan melalui pendekatan ekokrtik (*Ecocriticism*) di dapatkan beberapa poin penting yang menjadi simpulan. Beberapa poin penting simpulan mengenai hasil penelitian akan dijelaskan sebagai berikut.



Pertama, data berbentuk kutipan baik langsung ataupun tidak langsung yang merupakan bentuk kerusakan hutan dalam kumpulan cerpen kayu naga berjumlah 20. Setelah dilakukan penelitian, data tersebut menghasilkan beberapa poin penting yang mengacu pada bentuk kerusakan hutan dalam tiap cerpen. Poin penting tersebut adalah penebangan pohon dan kerusakan hutan, serta pemburuan dan penangkaran hewan liar.

Bentuk kerusakan dalam fokus ‘penebangan pohon dan perusakan hutan’ merupakan bentuk fenomena ekologi dalam kumpulan cerpen kayu naga yang membahas khususnya mengenai sebab dan akibat adanya penebangan. Sistem ladang berpindah yang dilakukan oleh orang-orang Dayak, dan penebangan dalam skala luas yang dilakukan oleh orang-orang perusahaan HPH menjadi fokus penelitian pada subbab ini. Bentuk fenomena ekologi ‘pemburuan serta penangkaran hewan liar’ membahas mengenai latar belakang tokoh berburu serta membahas mengenai efek, sebab, akibat tentang penangkaran hewan dalam kumpulan cerpen kayu naga.

Kedua, data berbentuk kutipan mengenai faktor sosial budaya yang mempengaruhi adanya fenomena ekologi dalam kumpulan cerpen kayu naga berjumlah 21. Setelah dilakukan penelitian, data tersebut menghasilkan beberapa poin penting yang mengacu pada faktor sosial budaya dalam tiap cerpen. Poin penting membahas mengenai ‘dampak kerusakan lingkungan’, ‘mitos’, dan perilaku masyarakat’.

Dalam kumpulan cerpen kayu naga terdapat beberapa kisah yang membahas tentang dampak ilegal logging. Fokus penelitian pada bagian dampak ilegal logging adalah dampak yang disebabkan oleh perusahaan Hak Pengusahaan Hutan (HPH) dan perusahaan yang memegang isi mendirikan Hutan Tanaman Industri (HTI). Perusahaan HPH dan HTI mampu mengubah cara pandang masyarakat dan setiap tokoh. Mitos merupakan salah satu faktor mengenai keadaan sosial dan budaya yang ada dalam kumpulan cerpen kayu naga. Mitos yang berkembang dalam kumpulan cerpen ini di bagi menjadi 2 fokus, yakni mengenai hukum karma terhadap perbuatan yang merusak lingkungan dan legenda makhluk penjaga alam. Faktor sosial yang lain adalah perilaku masyarakat. Sistem sosial masyarakat pada umumnya dihubungkan dengan masalah lingkungan yang ada dalam kumpulan cerpen kayu naga.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatab Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aria Bayu Setiaji. 2020. *Representase dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard)*
- Ammar Akbar Fauzi. 2014. *Kritik Ekologi Dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik*
- Afry Adi Chandra. 2017. *Ekokritik dalam Cerpen Indonesia Mutakhir*



- Christensen Eldisa Joshua, Budiman, Badruddin Nasir, Rita Kalalinggi, E. Letizia Dyastari
2022 Eksistensi Kampung dalam Perspektif Ekologi (Studi di Kampung Tering Lama Kabupaten Kutai Barat)
- Dr. Saiful Rohman, M.hum.,M.Si, 2020 *Pembelajaran Cerpen*
- Endraswara, Suwardi. 2016 *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS
- Endraswara, S. 2016 *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, dan Penerapan*. Yogyakarta: Buku Seru
- Fuad, K. 2019. *Fakta Sejarah dalam Cerpen Indahnya Persatuan Karya Odhy's.* "Tuah Talino, 13(1)
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London and New York: Routledge Taylor & Francia group
- Hidayati, P.P. 2015. *Pedoman Penulisan Tesis*. Bandung: Universitas Pasundan
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Greamedia Pustaka Utama.
- Inggar Ghupti Nadia Kusmiaji 2021 *Ekologi Dalam Cerpen 'Kayu Naga' Karya Korrie L.R (Kajian Ekologi Budaya Julian H.Steward)*.
- Ramli Utina, Dewi Wahyuni K. Baderan 2009 *Ekologi dan Lingkungan Hidup*
- Rahmah Fauziah, Rosita Rahma 2020 *Optimalisasi Cerpen Digital Berbasis Web Sebagai Alternatif Media Pendukung Gerakan Literasi Sekolah*
- Muhamad Farid Kurniawan 2023. *Novel Ladu Karya Tosca Santoso: Kajian Ekokritik Ger Garrard*
- Nurul Asyifa', Vera Soraya Putri 2018 *Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) Dalam Antologi Puisi Merupa Tanah di Ujung Timur*.
- Nurgiantoro, B. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Nurhadiyah Kurniasih 2020 *Kearifan Lingkungan Dalam Kumpulan Cerpen Pilanggur Salusin Kisdap Banjar Karya Hatmiati Masy'ud (Kajian Ekokritik)*.
- Pradita Widyaningtyas 2020 *Kearifan Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen Pilanggur Salusin Kisdap Banjar Karya Hatmiati Masy'ud (Kajian Ekokritik)*
- Liya Yuliani. 2022. *Hubungan Manusia Dengan Lingkungan Dalam Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan (Kajian Ekokritik Greg Garrard)*.
- Stanton, R. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaidan, Abdul Rozak., Anita K. Rustapa, dan Hani'ah 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta. Balai Pustaka.